

Metafora Kata *Buah* dalam Bahasa Melayu Mempura sebagai Bagian Fisik dan Ruang Manusia: Perspektif Semantik Kognitif

Metaphor of the word fruit in Malay language of Mempura as a Physical Part and Human Space: Cognitive Semantic Perspective

Afriliyani Safitri^{a*}, Hermandra^b, Mangatur Sinaga^c

^{a,b,c}S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia
afriliyani.safitri4730@student.unri.ac.id

*Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 21 Januari 2020
Direvisi: 26 September 2020
Disetujui: 28 Oktober 2020

Keywords

*The metaphor of the word-
Fruit
Human Space
cognitive Semantic*

Kata Kunci

Metafora kata *buah*
Ruang Manusia
Semantik kognitif

ABSTRAK

Abstract

Metaphor becomes a marker of language in Malay society. Metaphors are usually used to praise, insinuate, ask for, and express something. Therefore, it is necessary to conduct an analysis study of the metaphor of the word fruit in Mempura Malay language as physical parts and space of human body to reveal the meanings. The purpose of this research is to find out the metaphorical forms and meanings of the word fruit as the physical parts and space of human body in Mempura Malay language. This qualitative and descriptive research was conducted through a cognitive semantic perspective. The data of this research were collected from the utterances of the Mempura Malay community which mostly used metaphorical expressions. The techniques of data collection were by means of interviewing, evoking, listening and conversation, and recording. The data were analyzed by means of descriptive method. The result of the study shows that there are several metaphors for the word fruit as the physical parts and space of human body in Mempura Malay language to express something such as 'buah hati', 'buah jakun', 'buah betis', 'buah dada', and 'buah cinta'.

Abstrak

Metafora menjadi penanda bahasa dalam masyarakat Melayu. Metafora biasanya digunakan untuk memuji, menyindir, meminta, dan menyatakan sesuatu. Hal ini mendorong dilakukan analisis metafora kata buah bagian fisik dan ruang manusia untuk mengetahui makna ungkapan yang terdapat dalam bahasa Melayu Mempura. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bentuk dan makna metafora kata buah bagian fisik dan ruang manusia dalam bahasa Melayu Mempura. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif melalui perspektif semantik kognitif. Data penelitian ini diambil dari tuturan masyarakat Melayu Mempura yang banyak menggunakan ungkapan metafora. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik wawancara yang dibantu dengan teknik pancing, dan simak cakap yang disertai dengan teknik rekam. Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat metafora kata buah bagian fisik dan ruang manusia dalam bahasa Melayu Mempura untuk menyatakan sesuatu, misalnya, buah hati, buah jakun, buah betis, buah dada, buah cinta, dan lain sebagainya.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan subsistem kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem komunikasi yang bertujuan sebagai alat komunikasi dan interaksi untuk bekerja sama dalam masyarakat (Mujib, 2009). Hal ini menandai bahwa bahasa memiliki keterkaitan dengan kebudayaan. Bahasa menjadi alat interaksi untuk bekerja sama dalam lingkungan masyarakat. Konsep kebudayaan sebagai sistem komunikasi inilah yang mengantarkan bahasa menjadi subsistem dalam kebudayaan sehingga antara bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat.

Penggunaan bahasa oleh setiap kelompok masyarakat tentu berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan salah satu hakikat bahasa yaitu konvensional. Konvensional berarti sebuah bahasa yang dituturkan sudah menjadi kesepakatan bagi sekelompok masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi (Pousada et al., 1982). Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bagi individu maupun kelompok masyarakat, bahasa sangatlah penting untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang menjadi cikal bakal lahirnya bahasa Indonesia. Masyarakat Melayu Mempura sering menggunakan bahasa yang bermakna kias dalam berkomunikasi. Masyarakat Melayu mengutamakan adab sehingga menciptakan peribahasa agar tidak menyinggung perasaan seseorang (Murthy & Subet, 2018). Biasanya gaya bahasa digunakan untuk memuji, menyindir, meminta dan lain sebagainya. Seseorang mengatakan “*Manis betul senyum anak dagho sebeghang tu ee, macam gulo.*” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang Melayu Mempura menggunakan kiasan untuk mengatakan sesuatu yang sifatnya memuji. “Manis macam gulo” bermakna bahwa anak dara atau anak gadis tersebut memiliki senyum yang terlalu manis sehingga kata “terlalu” itu diganti dengan kata “gula” yang memiliki rasa yang manis. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan atau tulisan, pada umumnya orang menggunakan gaya bahasa. Ini bertujuan untuk memperoleh efek-efek tertentu (Pragmaseantik et al., 2017), misalnya, penggunaan “kembang desa” untuk gadis desa yang berparas cantik.

Adanya gaya bahasa metafora tidak dapat dilepaskan dari sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Mempura. Metafora merupakan bentuk pengungkapan yang tidak menyatakan makna sebenarnya. Istilah lain adalah memiliki makna kias. Metafora merupakan majas perbandingan yang implisit dan tidak menggunakan kata-kata: *seperti, ibarat, sebagai, umpama, bak, dan laksana* (Kecil, 2019). Metafora merupakan majas perbandingan yang singkat, padat, dan tersusun rapi. Dalam metafora terdapat dua ide; yang satu adalah kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, dan menjadi objek, sementara yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan yang ada. Dalam metafora, ketika dua kata digabungkan maknanya akan menjadi satu, misalnya, *Aris tulang punggung keluarga*. Kata “tulang punggung” bukan lagi bermakna tulang yang ada di punggung. Akan tetapi, maknanya adalah seseorang yang menjadi tumpuan dalam sebuah keluarga.

Lebih lanjut metafora sering digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak agar lebih bersifat konkret (Hartanto, 2018). Artinya, ada makna ketika kita berpikir secara leksikal tidak diterima oleh akal kemudian metafora dapat menjelaskan makna tersebut. Metafora memiliki dua komponen, yaitu sumber dan target. Sumber merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan target merupakan konsep ke mana konseptualisasi diarahkan. Target biasanya lebih abstrak

Afriliyani Safitri^{a*}, Hermandra^b, Mangatur Sinaga^c

dan sumber lebih konkret. Untuk memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan perspektif semantik kognitif. Bidang semantik kognitif adalah bidang yang bertunjangkan pengalaman (*experientialist approach*) yang mengambil pengalaman lampau dan alam sekeliling (Jalaluddin et al., 2012). Makna dilihat sebagai struktur konseptual yang lazim. Artinya, di dalam semantik kognitif hal yang menjadi perhatian dan titik tumpu adalah pengetahuan atas dasar sebuah pengalaman. Makna yang dihasilkan dalam kajian semantik kognitif adalah makna yang didasari proses berpikir secara alami.

Penelitian tentang metafora telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang metafora kata *buah* dalam bahasa Melayu Mempura sebagai bagian fisik dan ruang manusia: perspektif semantik kognitif belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian tentang metafora yang telah dilakukan sebagai berikut.

Pertama, penelitian dengan judul “Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif” (Wiradharma & S, 2016). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora yang terdapat dalam lirik lagu dangdut digunakan untuk mengkonkretkan suatu konsep yang abstrak, misalnya kata “sambalado” yang bermakna cinta dan janji yang terucap hanya di mulut saja.

Kedua, (Fajarianti, 2008) telah melakukan penelitian dengan judul “Metafora dalam Komik”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun komik memiliki ungkapan-ungkapan yang lebih kecil dibandingkan jenis karya sastra lainnya. Akan tetapi metafora tetap dapat ditemukan. Adapun jenis metafora yang ditemukan, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora konkret ke abstrak.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna metafora kata *buah* dalam bahasa Melayu Mempura dengan aspek *human*. Aspek *human* dalam metafora kata *buah* ditandai dengan makna yang dihasilkan. Makna itu menunjukkan bahwa metafora tersebut merupakan bagian dari fisik dan ruang manusia.

Analisis bentuk dan makna metafora kata *buah* dalam Bahasa Melayu Mempura bagian dari fisik dan ruang manusia dilakukan sebagai upaya untuk mengenal, menggunakan, dan melestarikan budaya dalam bidang bahasa yang terdapat di alam Melayu. Hal ini akan berdampak baik bagi keberadaan bahasa Melayu itu sendiri. Semangat menjaga dan melestarikan budaya merupakan bagian dari jiwa nasionalisme dan cinta tanah air.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta lalu disusul dengan analisis atau menguraikan data yang diperoleh, misalnya, kata-kata, gambar, atau perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi dalam bentuk kualitatif (Zulfah, 2017).

Data penelitian diperoleh dari tuturan masyarakat Melayu dengan teknik pancing, simak cakap, dan rekam. Teknik pancing dilakukan ketika hendak memulai pembicaraan atau wawancara. Teknik pancing dilakukan dengan cara memancing informan dengan menanyakan terlebih dahulu ungkapan yang dimaksud. Jika informan kurang mengerti dengan pertanyaan yang diberikan, peneliti memberi contoh yang berhubungan ungkapan kata *buah*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kevalidan data yang diperoleh. Teknik simak cakap adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak pembicaraan masyarakat tertentu (Priono, 2016). Informan

memberikan keterangan yang dirasa sesuai dengan data yang akan dijadikan objek penelitian. Kemudian peneliti menyimak informasi tersebut. Teknik ini disertai dengan teknik rekam agar data yang diperoleh tidak hilang. Setelah melakukan pengumpulan data, analisis dilakukan dengan cara mentranskripsikan, menerjemahkan, dan mengidentifikasi data dengan permasalahan yang dibahas. Terakhir, dilakukan penarikan simpulan.

Informan yang dipakai dalam penelitian memiliki kriteria (a) Penduduk asli Siak, menetap, bekerja, atau berusaha di Siak, (b) Berusia 40-60 tahun, (c) Aktif menggunakan bahasa Melayu, dan (d) Penutur dikategorikan sehat secara mental.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari pengolahan data yang dilakukan, ditemukan bahwa metafora kata *buah* aspek *human* dalam bahasa Melayu disampaikan dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk tersebut sebagai berikut.

No	Metafora
1	buah hati
2	buah pikiran
3	buah betis
4	buah jakun
5	buah pinggang
6	buah dada
7	buah cinta
8	buah telur
9	buah mata
10	buah perut

Tabel 1: Bentuk metafora kata buah aspek human dalam bahasa Melayu

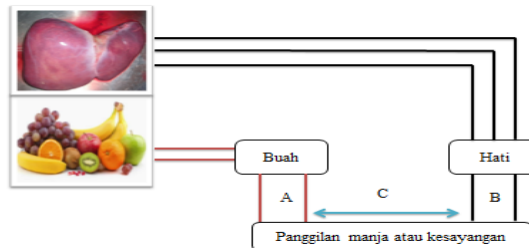
Sebelum mengidentifikasi bentuk dan makna metafora, penulis perlu menjelaskan makna kata *buah* yang tertera di KBBI.

Kata	Makna
Buah	1. Bagian tumbuhan yang berasal dari biji bunga atau putik (biasanya berbiji): pohon manga itu banyak -nya; 2. Kata penggolong bermacam-macam benda: dua—kapal; se—negeri; dua—rencana; 3. Pokok; bahan; --percakapan; 4. Hasil: --jerih payahnya kini dapat dinikmati oleh keturunannya.

Tabel 2: Makna kata buah menurut KBBI

Berdasarkan tabel di atas, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata *buah* memiliki makna: a) bagian tumbuhan yang berasal dari biji bunga atau putik; b) sebagai kata penggolong untuk macam-macam benda; c) pokok atau bahan sesuatu; d) hasil

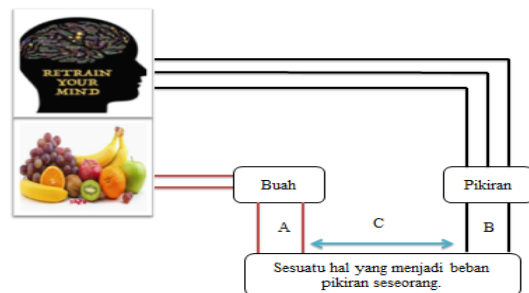
Data (1) Buah hati



Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://id.wikipedia.org/wiki/Hati>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna hasil dan kata *hati* merupakan organ penting yang berada di dalam tubuh. Kata *hati* memiliki peranan penting yang sama dengan anak. *Hati* bagian yang penting bagi tubuh, sedangkan *anak* bagian yang penting dari orang tua. Hal ini tergambar dari makna *buah hati* yang dimaknai sebagai panggilan manja atau kesayangan. Hanya anak yang memiliki panggilan kesayangan dengan sebutan *buah hati*. Sebagai contoh, seseorang menanyakan tentang keberadaan anaknya. “*Ado nampak anak aku? Dio daghi tadi tak balek-balek.*” Kemudian ketika ia pergi, ada yang mengatakan “*Biasolahtu, buah hati dio, tak boleh hilang sikit.*” Hal tersebut berarti anak memiliki peran penting dan menempati posisi khusus di kehidupan orang tua sehingga memiliki panggilan kesayangan dengan sebutan *buah hati*.

Data (2) Buah Pikiran



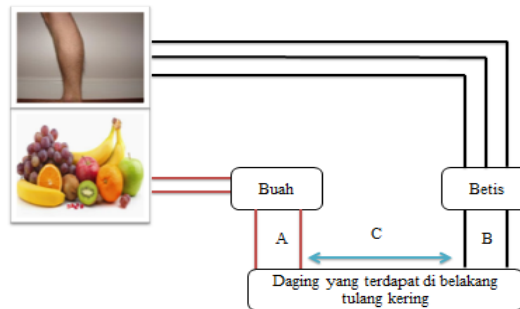
Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://pixabay.com/id/illustrations/pola-pikir-kesadaran-meditasi-743166/>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna hasil dan kata *pikiran* merupakan proses berpikir berhubungan dengan akal dan otak. Kata *pikiran* memiliki peranan penting bagi pemaknaan “sesuatu hal yang menjadi beban pikiran seseorang”. *Pikiran* berhubungan dengan akal dan otak. Otak akan menghasilkan *pikiran* tentang sesuatu setelah melalui proses berpikir. Artinya, antara kata *pikiran* dengan makna memiliki kaitan.

Konsep pemikiran masyarakat Melayu Mempura menyatakan bahwa *buah pikiran* bukanlah hasil proses berpikir. Ungkapan *buah pikiran* yang dimaksud adalah

sesuatu yang menjadi beban pikiran seseorang. Hal ini diketahui dengan contoh yang diberikan informan ketika anaknya sedang melaksanakan pendidikan di Pekanbaru. Beliau mengatakan bahwa hal tersebut menjadi salah satu beban pikiran yang berkelanjutan. Bagaimana kondisi atau keadaan anaknya ketika jauh dari orang tua. Apakah anaknya akan baik-baik saja atau sebaliknya. Hal inilah yang dikatakan sebagai *buah pikiran*, ketika seseorang berpikir tentang sesuatu dan menganggap itu sebagai sebuah beban yang biasanya terdapat dalam bentuk kecemasan atau kekhawatiran.

Data (3) Buah Betis



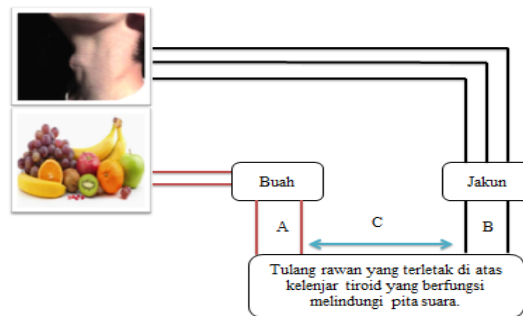
Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://id.wikipedia.org/wiki/Betis>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna berbentuk bulat seperti buah dan kata *betis* adalah bagian dari anggota tubuh yang terletak di bagian kaki. Kata *betis* memiliki peranan penting bagi pemaknaan "daging yang terdapat di belakang tulang kering". Betis merupakan tempat daging tersebut berada. Bentuk daging yang dimaksud disebut menyerupai buah oleh orang Melayu. Setelah melihat posisi daging tersebut yang berada pada betis, orang Melayu akan mengatakan bahwa itu adalah buah betis. Artinya, antara kata *betis* dengan makna memiliki kaitan. Adapun contoh terkait metafora *buah betis*, dalam situasi tertentu saat bermain bola ada seseorang yang tiba-tiba berteriak kesakitan. Setelah itu diperiksa oleh seorang temannya dan temannya mengatakan "*Kambuh lagi penyakit dio ni.*" Teman yang lain bertanya "*Penyakit apo tu?*" Ia menjawab "*Naik buah betis dio.*" Teman-temannya mengerti maksudnya bahwa yang dikatakan buah betis itu daging yang terdapat di belakang tulang kering.

Data (4) Buah Jakun

Afriliyani Safitri^{a*}, Hermandra^b, Mangatur Sinaga^c

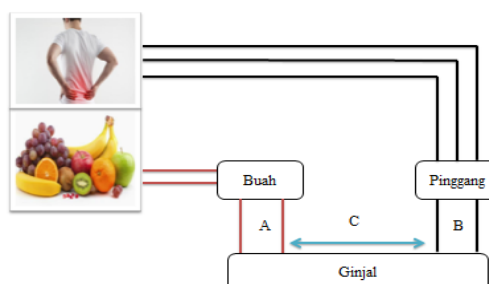
Metafora Kata *Buah* dalam Bahasa Melayu
sebagai Bagian Fisik dan Ruang Manusia: Perspektif Semantik Kognitif



Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Myneck.JPG>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna berbentuk bulat menyerupai buah dan kata *jakun* merupakan ujung kerongkongan yang menonjol pada laki-laki. Kata *jakun* memiliki peranan penting bagi pemaknaan “tulang rawan yang terletak di atas kelenjar tiroid”. *Jakun* merupakan bagian kerongkongan yang menonjol. Di dalam jakun terdapat tulang rawan yang berfungsi melindungi pita suara. Bentuk yang menonjol di kerongkongan di samakan seperti bentuk buah sehingga orang Melayu menamakannya buah jakun. Artinya, antara kata *jakun* dengan makna memiliki kaitan. Sering kita mendengar bahwa anak laki-laki yang sudah memasuki usia remaja mengalami pubertas yang ditandai dengan suaranya mulai berubah. Salah satu faktornya adalah tumbuh atau munculnya buah jakun (dalam bahasa Melayu). Seseorang akan mengatakan “*Kughang beso apolagi budak jantan tu, janggut dah tumbuh, buah jakun dah keluo, suailah suagho dah beghubah*” Yang dimaksud buah jakun itu tulang rawan yang terletak di atas kelenjar tiroid.

Data (5) Buah Pinggang

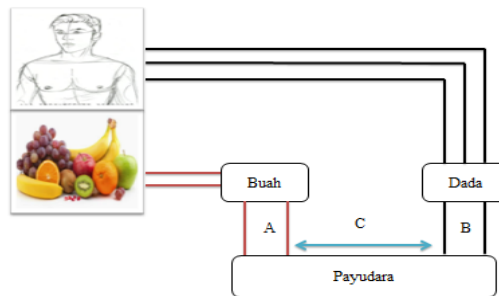


Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://www.liputan6.com/health/read/3872294/>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna berbentuk bulat menyerupai buah dan kata *pinggang* merupakan bagian tubuh yang berada di belakang dekat pantat. Kata *pinggang* memiliki peranan penting bagi pemaknaan “ginjal”. Orang Melayu Mempura mengatakan bahwa ginjal terletak didekat pinggang. Bentuk ginjal yang agak bulat menyerupai buah menjadi alasan

orang Melayu memberi ungkapan buah pinggang untuk menyebut ginjal. Pinggang selalu dikaitkan dengan keberadaan atau posisi ginjal. Artinya, antara kata “pinggang” dengan makna memiliki kaitan. Misalnya, “*Sakit aso a pinggang aku, nak mintak minum buah pinggang ni kayak nyo.*” Yang dimaksud buah pinggang itu ginjal. Namun, ungkapan buah pinggan sudah jarang digunakan oleh masyarakat Melayu Mempura. Hal ini dikarenakan kata “ginjal” sudah akrab ditelinga masyarakat.

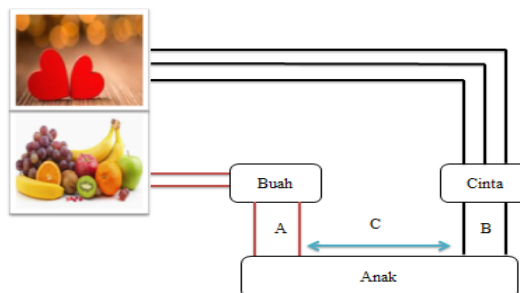
Data (6) Buah Dada



Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://delachieve.com/cara-menggambar-dada-pensil/>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna berbentuk menyerupai buah dan kata *dada* adalah bagian tubuh depan yang berada di antara leher dan perut. Namun jika ditelaah lebih dalam, kata *dada* memiliki peranan penting bagi pemaknaan “payudara”. Peran *dada* terletak pada posisinya. *Dada* menjadi tempat payudara berada. Hal ini menunjukkan bahwa payudara dikatakan sebagai buah dada karena posisinya yang berada di dada. Bentuk payudara yang bulat menyerupai buah juga menjadi alasan penting masyarakat Melayu mengatakan payudara sebagai buah dada. Misalnya, “*Beso botullah buah dado diko, bapo ukuran nyo tu?*” Orang yang ditanya sudah paham bahwa yang dimaksud buah dada itu adalah payudara.

Data (7) Buah Cinta



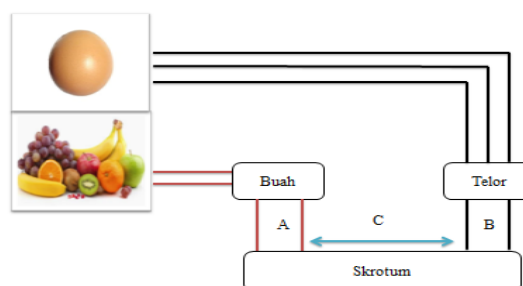
Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://www.google.com/search?q=gambar+cinta&oq>

Afriliyani Safitri^{a*}, Hermandra^b, Mangatur Sinaga^c

Metafora Kata *Buah* dalam Bahasa Melayu
sebagai Bagian Fisik dan Ruang Manusia: Perspektif Semantik Kognitif

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna hasil dan kata *cinta* adalah sebuah perasaan yang ada dalam diri seseorang dalam bentuk kasih dan sayang. Namun jika ditelaah lebih dalam, kata cinta memiliki peranan penting bagi pemaknaan "anak". Anak merupakan hasil dari cinta kedua orang tua. Misalnya, "*Itu ha buah cinta Ani dan Sakir tu, yang dibangga-banggakan mak samo bapaknyo tu. Ternyato dio yang maling duit bapaknyo soghang*" Orang yang mendengar sudah paham bahwa yang dimaksud buah cinta itu adalah anak.

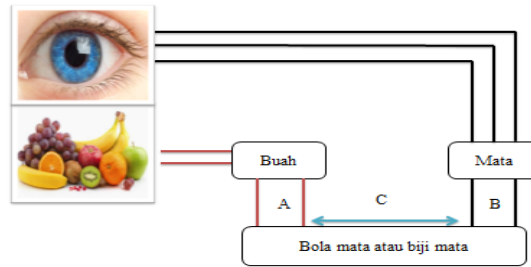
Data (8) Buah Telur



Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & https://id.wikipedia.org/wiki/Telur_Instagram

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* memiliki maknaberbentuk menyerupai buah dan kata *telor* (bentuk tidak baku dari kata *telur*) adalah benda bercangkang berbentuk agak bulat. Namun jika ditelaah lebih dalam, kata telur memiliki peranan penting bagi pemaknaan "skrotum". Skrotum memiliki bentuk seperti telur (bentuk tidak baku dari *telur*) yang berada pada kelamin laki-laki. Bentuk yang menyerupai telur inilah menjadi alasan masyarakat Melayu mengatakan skrotum sebagai *buah telur*, misalnya, seseorang yang sedang marah karena ada orang lain mengambil buah di samping rumahnya tanpa izin. Dia mengatakan "*Siapo yang ngambil buah aku tapi tak izin dengan aku, aku doakan beso buah telur nyo tu*" Yang dimaksud buah telur itu adalah skrotum.

Data (9) Buah Mata

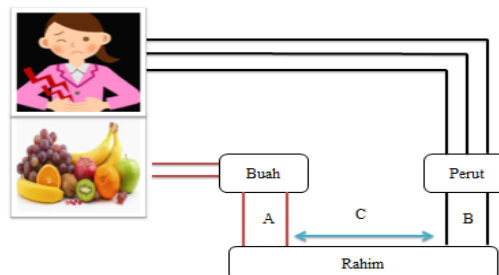


Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://informazone.com/bagian-mata-dan-fungsinya/>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna berbentuk bulat menyerupai buah dan kata *mata* merupakan alat indra yang digunakan untuk melihat. Namun jika ditelaah lebih dalam, kata *mata* memiliki peranan penting bagi pemaknaan "bola mata atau biji mata". Penamaan buah mata didapat dari tempat atau posisinya, yaitu berada di bagian mata secara keseluruhan. Artinya, mata dan bola mata sangat berhubungan. Selain itu, orang Melayu memaknai bahwa sesuatu yang berbentuk bulat adalah buah, maka bola mata sering disebut sebagai buah mata.

Konsep pemikiran masyarakat Melayu Mempura menyatakan bahwa *buah mata* memiliki makna bola mata sudah dijelaskan. Bahasa yang bersifat konensial yang menyebabkan kelompok masyarakat tertentu yang memberi makna baru dan mungkin tidak ada di wilayah lain. Misalnya, laki-laki mata keranjang melihat perempuan cantik sedang jalan sendirian. Temannya berkata "*Menengok tu boleh, tapi jangan sampailak tekeluo buah mato tu.*" Dia menjawab "*Hehe.. Cantik betul budak tu ee*" Yang dimaksud buah mata itu adalah bola mata.

Data (10) Buah Perut



Sumber: <http://www.gambarzoom.com/2014/06/kumpulan-foto-buah-buahan-terlengkap.html> & <https://kuliahdesain.com/dp-bbm-sakit-perut/>

Konsep makna dapat dipahami dengan memperhatikan garis merah dan garis hitam. Garis merah menandakan gambar tersebut memiliki peran yang dominan terhadap sebuah metafora. Garis hitam menandakan adanya kaitan antara gambar dan makna yang dihasilkan. Kata *buah* dalam konsep di atas memiliki makna benda menyerupai buah dan kata *perut* merupakan bagian tubuh yang berada di bawah

Afriliyani Safitri^{a*}, Hermandra^b, Mangatur Sinaga^c

Metafora Kata *Buah* dalam Bahasa Melayu
sebagai Bagian Fisik dan Ruang Manusia: Perspektif Semantik Kognitif

rongga dada. Kata *perut* memiliki peran penting dalam makna “rahim”. Perut merupakan tempat yang paling dekat dengan rahim. Bahkan orang Melayu sering menyamakan rahim dengan perut, misalnya ibu mengandungmu selama sembilan bulan di dalam perut. Bentuk rahim yang menyerupai buah menyebabkan orang Melayu mengatakan rahim sebagai *buah perut*. Misalnya, seseorang sedang berurut di tempat tukang urut. Orang tersebut mengeluh karena bagian bawah perutnya merasa sakit. Tukang urut mengatakan “*Suailah diko meghasokan sakit perut, buah perut diko ni turun. Kalau tak cepat diurut ini susah nantik punyo anak*”. Yang dimaksud buah perut itu adalah rahim.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk metafora kata *buah* bagian fisik dan ruang manusia dalam bahasa Melayu Mempura. Adapun bentuk metaforanya, yaitu buah hati, buah pikiran, buah betis, buah jakun, buah pinggang, buah dada, buah cinta, buah telur, buah mata, dan buah perut.

Penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat Melayu masih menggunakan ungkapan-ungkapan metafora dalam berkomunikasi. Penggunaan ungkapan metafora oleh masyarakat Melayu Mempura masih sering digunakan karena masyarakat Melayu Mempura memegang teguh kebiasaan dan kebudayaan yang ada. Ungkapan Melayu dianggap hal yang paling baik dan santun untuk mengatakan sesuatu agar tidak secara gamblang mengatakan sesuatu dan menyakiti hati orang lain. Selain itu, bahasa bagian dari budaya. Konsep ini mengantarkan masyarakat Melayu untuk tetap menggunakan dan melestarikan budaya Melayu dalam bidang bahasa seperti peribahasa “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.”

Daftar Pustaka

- Fajarianti, F. (2008). *Metafora dalam Komik...*, Fanny Fajarianti, FIB UI, 2008.
- Hartanto, W. (2018). Metafora Kognitif Tuturan Penceramah dalam Pengajian di Wilayah Surakarta. *Kandai*, 14(2), 181. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.643>
- Kecil, D. A. N. P. (2019). *Sebuah Kajian Terhadap Novel Madame Bovary*. *Journal of Lingua Litté Ratia Indonesia* 6, 50–61.
- Mujib, A. (2009). *Jurnal Bahasa dan Sastra, Adabiyāt*, 8(1), 141.
- MURTHY, T., & SUBET, M. F. (2018). Imej Tebu dalam Peribahasa Tamil: Analisis Semantik Inkuisitif (Sugar Cane images in Tamil Proverbs: A Semantic Inquisitive analysis). *Trends in Undergraduate Research*, 1(1), f24-29. <https://doi.org/10.33736/tur.1176.2018>
- Nor Hashimah Jalaluddin, Sarudin, A., & Ahmad, Z. (2012). Peluasan Makna Alim : Analisis Semantik Kognitif (The Meaning Expansion Of Alim : A Cognitive Semantic Approach). *GEMA Online Journal of Language Studies*, 12(May), 457–473.

- Pousada, A., Crane, L. Ben, Yeager, E., & Whitman, R. L. (1982). An Introduction to Linguistics. *Language*, 58(1), 238. <https://doi.org/10.2307/413547>
- Pragmaseantik, T., Fitriana, F. B., & Setianingsih, Y. (2017). *Surat Kabar Kompas sebagai Alat Komunikasi d. c*, 99–111.
- Priono, J. (2016). *Joko Priono Korespondensi Berkenaan dengan Artikel dapat dialamatkan ke-email: 1. 1*, 1–20.
- Wiradharma, G., & S, A. T. W. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkais - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.21009/arkais.071.02>
- Zulfah. (2017). Analisis Kesalahan Peserta Didik pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika Tambusai*, 1(1), 12–16.